

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), saat ini sedang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Perkembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) menuju kearah yang lebih baik, diiringi dengan upaya pemerintah, memberikan berbagai bantuan dan program kesejahteraan untuk sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru. Dengan banyaknya jumlah anak usia dini yang terdaftar pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta PAUD sejenis, maka diharapkan guru dapat memberikan dedikasi terbaiknya dalam menjalani profesinya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan anak didik dalam satuan pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses pembelajaran, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pembelajaran lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat anak didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Pencapaian tujuan pembelajaran, tidak hanya tergantung pada guru, tetapi ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor perangkat pembelajaran yang tersedia. Perangkat pembelajaran akan sangat membantu guru dan anak didik dalam upaya memahami konsep-konsep materi yang akan mereka pelajari. Dengan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran di dalam kelas akan berjalan dengan aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Perangkat pembelajaran yang dimaksud diantaranya Rencana Kegiatan Harian (RKH). Buku Panduan Guru (BPG), dan Buku cerita Anak.

Perangkat pembelajaran dinilai sangat bermanfaat untuk keberhasilan pembelajaran di kelas. Dalam perangkat pembelajaran, dapat dilihat langkah-langkah pembelajaran agar lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan anak Usia dini khususnya Raudhatul Athfal (RA) yang memiliki peserta didik dengan rentang usia 4-5 tahun di kelompok A dan usia 5-6 tahun di kelompok B. Oleh karena itu penyediaan perangkat pembelajaran, selain harus sesuai dengan kebutuhan guru tetapi juga sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku.

Sebagai jenis perangkat pembelajaran, rencana kegiatan harian, buku panduan guru untuk bercerita, sekaligus buku cerita anak, saat ini belum banyak ditemukan dan digunakan oleh guru di Raudhatul Athfal. Padahal dalam prakteknya, kegiatan bercerita, menjadi kegiatan yang sangat disukai oleh anak. Maka bukan tanpa alasan jika Yus (2011:182) menyatakan bercerita menuntut keterampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita yang disampaikan

dengan alat bantu dalam bercerita. Untuk itu perangkat pembelajaran bercerita dianggap perlu untuk membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran bercerita. Tahapan usia yang biasa disebut *golden age* ini adalah usia yang sangat baik bagi perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa untuk anak Raudhatul Athfal berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara, dan menulis. Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-prediket-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Lingkup pengembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca-tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan

menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan 3 kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.

Untuk memenuhi tingkat pencapaian perkembangan berbahasa, pelaksanaan pembelajaran dilakukan salah satunya dengan pembelajaran bercerita. Untuk menciptakan suatu proses pembelajaran bercerita yang baik, harus memenuhi kriteria, memiliki tujuan, manfaat, memilih materi yang cocok, metode yang sesuai dan media yang baik. Metode bercerita dianggap tepat untuk pembelajaran bercerita. Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan (Departemen pendidikan Nasional, 2003 : 18). Metode bercerita sangat menarik perhatian anak terhadap pendidik sesuai tema pembelajaran yang dikaitkan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak-anak, maka mereka dapat memahami, isi cerita tersebut, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah menangkap isi cerita tersebut.

Pelaksanaan metode bercerita menggunakan beberapa teknik. Teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus diatur sedemikian

rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif. Untuk dapat menyajikan sebuah cerita yang menarik, guru memerlukan petunjuk dan latihan terlebih dahulu. Hanya saja guru belum memiliki buku panduan yang berisikan materi lengkap petunjuk menyajikan sebuah cerita pada anak didiknya.

Selama ini beberapa seminar dan pelatihan bercerita telah sering diselenggarakan, namun kenyataannya, guru sebagai peserta, hanya menerima bahan presentase dan tutor yang hanya secara umum memberikan pedoman bercerita dan minim dalam tehnik penyajian di setiap model bercerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak kelompok B di RA Al Musabbihin Medan, pada pembelajaran yang diamati, guru hanya menyajikan cerita dengan metode konvensional. Guru belum memiliki perangkat pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan cerita dengan buku cerita panggung boneka. Guru membawakan cerita tanpa alat peraga, tanpa intonasi suara dan mimik wajah yang menggambarkan suasana yang ada dalam cerita yang dibawakan. Kemudian materi pelajaran yang ada dalam cerita seringkali tidak diminati oleh anak karena tidak sesuai dengan apa yang diketahui anak sebelumnya atau tidak dekat dengan dunia anak. Pelaksanaan pembelajaran bercerita yang kurang bervariasi, menimbulkan kejenuhan bagi anak dan anak hanya mengacuhkan keberadaan guru, bahkan ingin cepat pulang atau bermain diluar ruangan. Pembelajaran berpusat pada guru, yang mengharuskan anak duduk diam di kursinya masing-masing, sangat tidak sesuai dengan anak usia dini. Rentang konsentrasi anak yang sangat pendek, tentu tidak mendukung pembelajaran ini, sehingga anak

lebih banyak mengobrol dengan temannya tanpa tertarik sedikit pun dengan guru yang sedang mencontohkan kalimat didepan kelas. Anak lebih sering menggerakkan bagian tubuhnya, dan pada akhirnya tidak menyimak isi cerita dengan baik. Pada gambar 1.1 akan terlihat aktifitas yang terjadi saat pembelajaran di kelas.



**Gambar. 1.1** Aktifitas saat pembelajaran yang terlihat beberapa anak bercerita dan tidak memperhatikan guru di depan kelas, kemudian ada yang duduk dengan posisi yang memperlihatkan sama sekali tidak tertarik pada cerita yang disampaikan guru

Menurut penuturan Ibu guru Evi selaku wali kelas kelompok B di RA Al Musabbihin, bahwa metode pembelajaran yang dilaksanakan selama ini adalah

metode konvensional, sehingga keterampilan berbicara anak, hanya sampai pada kategori memuaskan, dilihat dari buku laporan perkembangan anak dari 20 anak, 3 anak dapat berbicara lancar, kemampuannya berkembang sesuai harapan, 7 anak dapat berbicara lancar dengan bantuan guru, kemampuannya mulai muncul, dan 10 belum dapat berbicara dengan lancar, kemampuannya belum muncul. Ini berdasarkan evaluasi akhir semester I kelompok B tahun 2012-2013.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan menghasilkan perangkat pembelajaran, yang menekankan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru Raudhatul Athfal (RA) diharapkan memilih dan menggunakan perangkat pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini.

Terdapat beberapa jenis perangkat pembelajaran yang dapat digunakan di Raudhatul Athfal. Tetapi kajian penelitian ini, penyampaian materi pengembangan kompetensi bahasa khususnya berbicara dilakukan dengan menerapkan perangkat pembelajaran berupa rencana kegiatan harian, (RKH), buku panduan guru (BPG) dan buku cerita anak yang berbentuk panggung boneka. Penggunaan buku cerita model panggung boneka pada penyampaian materi pengembangan kompetensi bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mempertimbangkan bahwa gambar pada buku cerita serta model panggung boneka yang dibuat akan meningkatkan stimulus (rangsangan) pada anak usia 5-6 tahun yang terdapat di kelompok B RA Al Musabbihin. Stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali

dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep (Levie & Levie, 1975 dalam Arsyad, 2011 : 9).

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini berfokus pada pengembangan perangkat pembelajaran bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Sebab salah satu cara untuk mengatasi kesulitan anak belajar bahasa adalah dengan menerapkan pembelajaran bercerita. Karena metode bercerita merupakan metode yang mengakomodasi kebutuhan anak usia dini sesuai tahapan usianya yang masih pada tahap pra operasional, yang berarti anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata dan gambar. Kata dan gambar ini merefleksikan peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui koneksi informasi indrawi dan tindakan fisik (Santrock : 2007). Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini khususnya dalam kemampuan menjawab pertanyaan dengan kompleks, menyampaikan ide dengan lebih banyak kata serta menceritakan kembali isi cerita yang telah diperdengarkan oleh guru.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Hasil belajar kemampuan berbahasa khususnya keterampilan berbicara anak kelompok B di RA Al Musabbihin masih tergolong rendah
- b) Anak belum memiliki respon yang baik saat pembelajaran bercerita.
- c) Perangkat pembelajaran yang ada belum tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak didik.

- d) Kemampuan guru dalam bercerita belum optimal
- e) Masih terdapat anggapan bahwa metode bercakap-cakap yang digunakan di Raudhatul athfal merupakan metode yang paling sesuai untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ditentukanlah batasan masalah pada penelitian ini agar dapat dikaji lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya terbatas pada kendala-kendala yang dialami anak didik kelompok B di RA Al Musabbihin semester II terhadap:

- a) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan keterampilan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran bercerita.
- b) Tingkat pencapaian perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini, yang dilakukan dengan perangkat pembelajaran bercerita.
- c) Efektifitas pembelajaran bercerita dengan menggunakan perangkat pembelajaran bercerita.

### 1.4 Rumusan Masalah

Untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka rumusan masalah adalah:

- a) Apakah pengembangan perangkat pembelajaran bercerita dapat meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan bercerita?
- b) Apakah pengembangan perangkat pembelajaran bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini?

- c) Apakah terdapat efektifitas dalam pembelajaran bercerita dengan menggunakan perangkat pembelajaran bercerita?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

- a) Menghasilkan perangkat pembelajaran bercerita yang baik untuk dan sesuai dengan perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini, di kelompok B Raudhatul Athfal (RA) Al Musabbihin dengan menggunakan model 4D
- b) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan strategi bercerita dengan perangkat pembelajaran bercerita yang dikembangkan.
- c) Mengetahui efektifitas pembelajaran bercerita dengan menggunakan perangkat pembelajaran bercerita.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang perangkat pembelajaran bercerita yang digunakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara. Selain itu, hasil penelitian diharapkan juga bermanfaat dan memperkaya perbendaharaan kepustakaan tentang jenis perangkat pembelajaran bercerita bagi satuan pendidikan khususnya Raudhatul Athfal (RA) sehingga dapat disajikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya.

Secara praktis manfaat hasil penelitian ini adalah: (1) bagi guru yaitu membantu usaha guru untuk dapat menyajikan cerita yang baik anak didik sekaligus meningkatkan hasil belajar anak didiknya. (2) bagi anak didik yaitu sebagai peningkatan kemampuan dalam menceritakan kembali isi buku cerita yang telah dibacakan guru sehingga dapat memperkaya pengalaman dan kosa kata anak, sebagai wujud perkembangan berbahasa anak dan (3) bagi pengelola pendidikan yaitu sebagai sesuatu yang dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan berikutnya.

